



Optimalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengemasan Paket Wisata Desa Tihingan Kabupaten Klungkung

Optimalization Of Community Participation In The Packaging Of Tour Packages Tihingan Village Klungkung Regency

Nyoman Agus Trimandala¹, Dewa Putu Kiskenda Erwanda Putra²

^{1,2}S1 Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional,
nyomantrimandala@ipb-intl.ac.id, dewakiskenda@ipb-intl.ac.id

Jl. Gatot Subroto Tim. Jl. Kecak No.12, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80239, Indonesia.

*Penulis Korespondensi

Article History:

Naskah Masuk: 15 Desember 2025;

Revisi: 31 Desember 2025;

Diterima: 20 Januari 2026;

Terbit: 29 Januari 2026;

Keywords: *community service, village tourism, community participation, tour packages, Community Empowerment*

Abstract: *This community service activity was carried out with the aim of optimizing community participation in the packaging of local potential-based tour packages in Tihingan Village. The main problem faced by the partner villages is not optimal utilization of cultural and natural potential due to limited capacity of Human Resources (HR), especially in the aspect of tourism services (hospitality), tour guide techniques, and foreign language proficiency. This community service implementation method uses a participatory approach which includes initial observations, group discussion forums (FGDs), intensive training, field assistance, and collaborative preparation of tour packages. The results of the activity showed that Tihingan village has excellent potential in the form of traditional gamelan production that is still active, trekking trails, village cycling, and local culinary that can be packaged into an integrated tourism product. Through the mentoring process, three main tour packages were successfully prepared and there was an increase in community capacity and strengthening of local institutions. This Program has an impact on increasing community participation, the formation of a more systematic tourism product, and the growth of collective awareness of the importance of sustainable community-based tourism management.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam pengemasan paket wisata berbasis potensi lokal di **Desa Tihingan**. Permasalahan utama yang dihadapi desa mitra adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi budaya dan alam akibat keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam aspek pelayanan pariwisata (hospitality), teknik pemanduan wisata, serta penguasaan bahasa asing. Metode pelaksanaan PKM menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi observasi awal, forum diskusi kelompok (FGD), pelatihan intensif, pendampingan lapangan, hingga penyusunan paket wisata secara kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Tihingan memiliki potensi unggulan berupa produksi gamelan tradisional yang masih aktif, jalur trekking, village cycling, serta kuliner lokal yang dapat dikemas menjadi produk wisata terpadu. Melalui proses pendampingan, berhasil disusun tiga paket wisata utama dan terjadi peningkatan kapasitas masyarakat serta penguatan kelembagaan lokal. Program ini berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat, terbentuknya produk wisata yang lebih sistematis, serta tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengelolaan pariwisata berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat, desa wisata, partisipasi masyarakat, paket wisata, pemberdayaan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam mendorong pembangunan pariwisata yang berkeadilan dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan potensi wisata desa (Sutrisno, et al 2025). Dengan demikian, manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari aktivitas pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat.

Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat menjadi agenda strategis dalam kebijakan pembangunan pariwisata nasional dan global karena mampu mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan pelestarian budaya secara simultan (Miftah, et al 2022). Model pariwisata berbasis komunitas menekankan peran aktif masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya wisata agar manfaat ekonomi tidak terpusat pada pihak eksternal. Pendekatan ini juga dinilai efektif dalam menjaga keberlanjutan destinasi serta memperkuat identitas lokal di tengah kompetisi industri pariwisata yang semakin intensif (UNWTO, 2021; Giampiccoli & Saayman, 2020; Ruiz-Ballesteros & Hernández-Ramírez, 2019).

Desa wisata memiliki posisi penting sebagai ruang praksis pemberdayaan masyarakat karena memungkinkan terjadinya transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara langsung melalui aktivitas pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam desa wisata tidak hanya terbatas pada penyediaan atraksi, tetapi juga mencakup pengemasan produk, pelayanan wisata, serta pengambilan keputusan kelembagaan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berbanding lurus dengan kualitas pengalaman wisata dan keberlanjutan destinasi, khususnya di wilayah pedesaan dengan kekuatan budaya lokal yang khas (Dodds et al., 2021; Su et al., 2022; Timothy & Nyaupane, 2020).

Kabupaten Klungkung, Bali, memiliki sejumlah desa dengan potensi budaya yang kuat, salah satunya Desa Tihingan yang dikenal sebagai sentra produksi gamelan tradisional secara turun-temurun. Aktivitas produksi gamelan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai historis, artistik, dan edukatif yang relevan dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Potensi ini diperkuat oleh lanskap pedesaan yang masih asri, jalur trekking, serta aktivitas village cycling yang sejalan dengan tren wisata minat khusus dan wisata berbasis pengalaman autentik (Richards, 2021; Arida & Pujani, 2020; Kemenparekraf, 2021).

Meskipun memiliki potensi unggulan, pengembangan pariwisata Desa Tihingan belum berjalan optimal. Permasalahan utama terletak pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam aspek pelayanan wisata, teknik pemanduan, serta penguasaan bahasa asing.

Optimalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengemasan Paket Wisata Desa Tihingan Kabupaten Klungkung

Kondisi tersebut berdampak pada belum terintegrasinya potensi budaya dan alam ke dalam paket wisata yang sistematis dan bernilai jual tinggi. Studi terdahulu mengungkap bahwa lemahnya kapasitas SDM lokal sering menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas (Kontogeorgopoulos et al., 2020; Mulyadi et al., 2022; Hidayati & Rahman, 2021).

Pengemasan paket wisata merupakan elemen kunci dalam pengembangan produk pariwisata desa karena berfungsi mengintegrasikan atraksi, aktivitas, fasilitas, dan interpretasi ke dalam satu pengalaman wisata yang utuh. Paket wisata yang dirancang secara partisipatif tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga mendorong rasa memiliki masyarakat terhadap produk wisata yang dihasilkan. Literatur terbaru menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pengemasan paket wisata berdampak positif terhadap kualitas layanan, kepuasan wisatawan, dan keberlanjutan ekonomi lokal (Kim et al., 2021; Nguyen et al., 2022; Su & Wall, 2020).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat PKM menjadi instrumen strategis dalam menjembatani kesenjangan antara potensi dan kapasitas masyarakat desa. Melalui pendekatan partisipatif, PKM berperan sebagai wahana pendampingan, transfer pengetahuan, dan penguatan kelembagaan lokal agar masyarakat mampu mengelola pariwisata secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan dan mendorong transformasi sosial berbasis kebutuhan lokal (Chambers, 2019; Mansuri & Rao, 2021; Wahyuni et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan PKM ini difokuskan pada optimalisasi partisipasi masyarakat Desa Tihingan dalam pengemasan paket wisata berbasis potensi lokal. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas SDM, memperkuat peran kelembagaan desa, serta menghasilkan produk wisata yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, PKM ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga menjadi fondasi pengembangan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan secara sosial, budaya, dan ekonomi (UNWTO, 2021; Dodds et al., 2021; Su et al., 2022).

Desa Tihingan di Kabupaten Klungkung memiliki karakteristik unik sebagai sentra produksi gamelan tradisional yang masih bertahan secara turun-temurun. Aktivitas produksi gamelan yang melibatkan sebagian besar warga desa merupakan modal sosial dan budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi alam berupa jalur trekking dan village cycling yang melintasi kawasan

pedesaan, persawahan, serta lingkungan alami yang masih terjaga.

Namun demikian, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dikelola secara optimal. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip dasar pelayanan wisata, minimnya keterampilan pemanduan, serta keterbatasan kemampuan bahasa asing menjadi kendala utama dalam pengemasan produk wisata. Akibatnya, potensi ekonomi pariwisata belum memberikan kontribusi signifikan bagi kesejahteraan masyarakat desa. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan PKM ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas SDM dan penguatan partisipasi dalam pengemasan paket wisata desa.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan PKM menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan masyarakat, Pokdarwis, serta perangkat desa. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan menciptakan rasa memiliki terhadap hasil program. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Observasi Awal

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi potensi wisata budaya dan alam, kondisi sosial masyarakat, serta tingkat kesiapan SDM dan kelembagaan desa dalam pengembangan pariwisata.

2. Forum Diskusi Kelompok (FGD)

FGD bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, serta memetakan peluang partisipasi masyarakat dalam pengemasan paket wisata.

3. Pelatihan Peningkatan Kapasitas

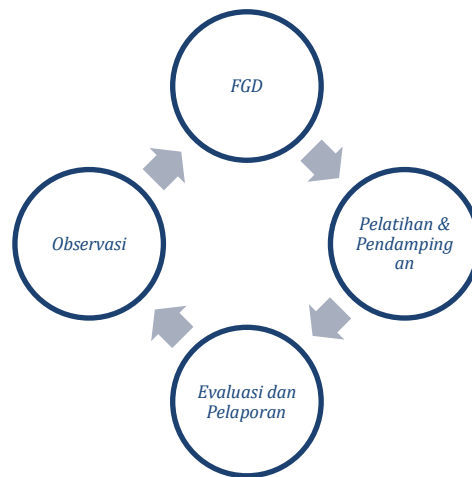
Pelatihan difokuskan pada pelayanan pariwisata (hospitality), teknik pemanduan wisata, penyusunan itinerary, penentuan titik interpretasi, serta pengenalan bahasa Inggris dasar yang relevan untuk aktivitas guiding.

4. Pendampingan Lapangan

Pendampingan dilakukan secara langsung dalam proses pengemasan paket wisata, simulasi pemanduan, dan praktik pelayanan wisata untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan berjalan efektif.

5. Evaluasi dan Penyusunan Luaran

Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan kapasitas masyarakat dan efektivitas paket wisata yang disusun, disertai penyusunan buku panduan dan dokumentasi kegiatan.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM.

3. HASIL

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Tihingan memiliki potensi wisata yang sangat kuat. Sekitar 85% masyarakat masih aktif dalam produksi gamelan tradisional, yang berpotensi dikembangkan sebagai wisata edukasi budaya. Selain itu, keberadaan dua jalur trekking dan satu rute village cycling dengan durasi satu hingga dua jam memberikan peluang pengembangan wisata minat khusus berbasis alam dan aktivitas.

Namun, dari sisi kesiapan SDM ditemukan bahwa sekitar 70% masyarakat belum memahami prinsip dasar hospitality dan hampir 90% pemandu lokal belum menguasai bahasa asing. Kondisi ini menyebabkan produk wisata yang ada masih bersifat parsial dan belum mampu bersaing dengan destinasi lain. Melalui kegiatan ini, masyarakat mulai memahami pentingnya standar pelayanan wisata dan narasi interpretatif dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas.

Pendampingan yang dilakukan menghasilkan tiga paket wisata utama, yaitu paket trekking, village cycling tour, serta paket edukasi gamelan yang dipadukan dengan kuliner lokal. Penyusunan buku panduan interpretatif menjadi instrumen penting dalam menjaga konsistensi pesan budaya dan lingkungan yang disampaikan kepada wisatawan. Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini memperkuat peran Pokdarwis dan membuka peluang kerja sama dengan biro perjalanan wisata sebagai langkah awal penguatan jejaring pemasaran.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat PKM di Desa Tihingan menghasilkan beberapa capaian utama yang mencerminkan peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, serta terbentuknya produk wisata yang lebih terstruktur. Hasil diperoleh melalui rangkaian observasi, FGD, pelatihan, dan pendampingan lapangan yang

melibatkan masyarakat, Pokdarwis, serta perangkat desa secara aktif.

Dari aspek potensi wisata, hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Tihingan memiliki kekuatan utama pada produksi gamelan tradisional yang masih dijalankan secara turun-temurun oleh sebagian besar warga. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan kultural yang tinggi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata berbasis pengalaman. Selain itu, desa memiliki dua jalur trekking dan satu rute village cycling yang melintasi kawasan persawahan, permukiman tradisional, dan lanskap alam pedesaan yang relatif terjaga.

Dari sisi sumber daya manusia, hasil awal menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat belum memiliki pemahaman memadai terkait prinsip dasar pelayanan wisata, teknik pemanduan, dan penyusunan narasi interpretatif. Kondisi ini berdampak pada belum terintegrasinya potensi budaya dan alam ke dalam produk wisata yang utuh. Setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai hospitality, alur pelayanan wisata, serta pentingnya storytelling dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas.

Luaran utama kegiatan PKM adalah tersusunnya tiga paket wisata berbasis potensi lokal, yaitu paket trekking desa, paket village cycling, dan paket edukasi gamelan yang dipadukan dengan kuliner lokal. Setiap paket dilengkapi dengan rencana perjalanan, titik interpretasi, durasi kegiatan, serta pembagian peran masyarakat. Penyusunan buku panduan interpretatif menjadi instrumen penting untuk menjaga konsistensi pesan budaya dan lingkungan yang disampaikan kepada wisatawan.

Dari aspek kelembagaan, kegiatan ini memperkuat peran Pokdarwis sebagai koordinator pengelolaan wisata desa. Melalui proses kolaboratif, Pokdarwis mulai berfungsi sebagai simpul penghubung antara masyarakat, pemerintah desa, dan mitra eksternal. Kondisi ini membuka peluang pengembangan jejaring kerja sama dengan biro perjalanan wisata serta pihak lain yang relevan dalam pemasaran produk desa wisata.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa optimalisasi partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam pengemasan paket wisata desa. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi mendorong rasa memiliki terhadap produk wisata yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi aktif masyarakat

Optimalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengemasan Paket Wisata Desa Tihing Kabupaten Klungkung

berkontribusi langsung pada keberlanjutan desa wisata karena memperkuat dimensi sosial dan ekonomi lokal (Dodds et al., 2021; Su et al., 2022; Mansuri & Rao, 2021).

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan hospitality dan teknik pemanduan terbukti berpengaruh terhadap kualitas produk wisata yang dihasilkan. Masyarakat tidak hanya memahami aspek teknis pelayanan, tetapi juga mulai mampu menyusun narasi interpretatif yang mengaitkan aktivitas produksi gamelan dengan nilai budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini mendukung temuan sebelumnya bahwa storytelling dan interpretasi budaya menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman wisata berbasis komunitas yang bermakna (Richards, 2021; Kim et al., 2021; Nguyen et al., 2022).

Pengemasan paket wisata berbasis aktivitas seperti trekking, cycling, dan edukasi gamelan menunjukkan integrasi antara potensi alam dan budaya sebagai satu kesatuan produk. Pendekatan ini relevan dengan tren wisata minat khusus yang menekankan pengalaman autentik, keterlibatan langsung wisatawan, serta interaksi sosial dengan masyarakat lokal. Integrasi tersebut memperkuat daya saing desa wisata sekaligus mengurangi ketergantungan pada satu jenis atraksi saja (Timothy & Nyaupane, 2020; Su & Wall, 2020; Arida & Pujani, 2020).



Gambar 1 foto dokumentasi



Gambar 2 foto dokumentasi



Gambar 3 foto dokumentasi

Dari perspektif kelembagaan, penguatan peran Pokdarwis menjadi capaian penting karena keberlanjutan desa wisata sangat ditentukan oleh tata kelola lokal yang efektif. Keterlibatan Pokdarwis dalam proses pengemasan paket wisata memperjelas pembagian peran, alur koordinasi, serta mekanisme pengambilan keputusan. Kondisi ini mendukung literatur yang menekankan bahwa kelembagaan lokal yang kuat berperan sebagai fondasi utama dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (Giampiccoli & Saayman, 2020; Kontogeorgopoulos et al., 2020; Wahyuni et al., 2023).

Secara konseptual, hasil PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mentransformasikan potensi laten desa menjadi produk wisata yang lebih terstruktur. Proses pendampingan tidak hanya menghasilkan luaran fisik berupa paket wisata dan buku panduan,

tetapi juga membangun kapasitas sosial masyarakat dalam bekerja sama dan berinovasi. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya ekosistem desa wisata yang adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan secara sosial, budaya, dan ekonomi (UNWTO, 2021; Dodds et al., 2021; Su et al., 2022).

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Tihingan dalam pengemasan paket wisata berbasis potensi lokal. Intervensi yang dilakukan tidak hanya menghasilkan produk wisata yang lebih terstruktur, tetapi juga meningkatkan kapasitas SDM, memperkuat kelembagaan lokal, serta menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Program ini menjadi fondasi awal dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, dengan potensi dampak jangka panjang terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya lokal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Desa Tihingan Kabupaten Klungkung, Kelompok Sadar Wisata Pokdarwis, serta seluruh masyarakat Desa Tihingan atas partisipasi dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional beserta sivitas akademika dan mahasiswa yang terlibat atas dukungan kelembagaan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). *Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Cakra Press.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2020). Community-based tourism development in Bali. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(3), 1–15. <https://doi.org/10.1080/14766825.2020.1727084>
- Chambers, R. (2019). *Participatory workshops: A sourcebook of 21 sets of ideas and activities*. Cham: Springer. <https://link.springer.com>

- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2021). Mobilizing knowledge: Determining key elements for success in community-based tourism. *Current Issues in Tourism*, 24(11), 1547–1568. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1819745>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2020). Community-based tourism development model and sustainability. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(4), 1–15.
- Hidayati, S. N., & Rahman, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 89–101.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Pedoman pengembangan desa wisata*. Jakarta: Kemenparekraf Republik Indonesia.
- Kim, S., Park, E., & Phandanouvong, T. (2021). Tour package development and local participation in rural tourism. *Sustainability*, 13(4), 2119. <https://doi.org/10.3390/su13042119>
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2020). Success factors in community-based tourism in Thailand. *Tourism Management Perspectives*, 33, 100584. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.100584>
- Mansuri, G., & Rao, V. (2021). *Localizing development: Does participation work?* Cham: Springer. <https://link.springer.com>
- Miftah, Z., Sutrisno, S., & Rozi, F. (2022). Membangun Desa Melalui Budaya Literasi Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 392-401.

***Optimaliasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengemasan Paket Wisata Desa Tihingan
Kabupaten Klungkung***

- Nguyen, T. H. H., Young, T., & Johnson, P. (2022). Community participation and tourism experience development. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(5), 1023–1041. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1905238>
- Richards, G. (2021). Creating synergies between cultural policy and tourism for permanent tourism destinations. *Journal of Tourism Futures*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.1108/JTF-01-2020-0006>
- Su, M. M., & Wall, G. (2020). Community participation in tourism at a world heritage site. *International Journal of Tourism Research*, 22(2), 135–146. <https://doi.org/10.1002/jtr.2321>
- Su, M. M., Wall, G., & Xu, K. (2022). Heritage tourism and community empowerment. *Tourism Management*, 88, 104404. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104404>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sutrisno, S., & Sulistiawan, A. (2025). Pemberdayaan PKK melalui UMKM tas ecoprint. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27-41.
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2020). *Cultural heritage and tourism in the developing world*. London: Routledge.
- UNWTO. (2018). *Tourism and Community Development*. Madrid: World Tourism Organization.
- UNWTO. (2021). *Tourism and rural development*. Madrid: World Tourism Organization.
- Wahyuni, S., Mulyadi, E., & Prasetyo, B. (2023). Penguatan kelembagaan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 45–56.